

PERUMUSAN KONSEP ENTITAS AKUNTANSI ISLAM

Jaka Isgiyarta

*Fakultas Ekonomi Universitas Diponegoro
e-mail: jaka_isgiyarta@yahoo.com*

Abstract

Business entity is a fundamental concept in developing financial reporting. Definition of element financial reporting, relationships among element financial reporting, relationship between firm and the owners is developed base on business entity concept.

Conventional accounting is developed in capitalistic culture environment. Owner is as centre of firm. In other way, Islamic cultural is different with capitalistic culture. In Islamic business, society is centre of business, business for the society, the owner should not be centre of business. Business must be self reliant, it can do anything as person. So, Islamic accounting business entity must different with conventional accounting business entity.

Keyword: *Islamic accounting, conventional accounting, and business entity concept.*

Abstrak

Entitas bisnis merupakan suatu konsep fundamental dalam pengembangan laporan keuangan. Definisi elemen laporan keuangan, hubungan antar elemen laporan keuangan, hubungan antara perusahaan dan para pemilik dikembangkan berdasarkan konsep entitas bisnis.

Akuntansi konvensional dikembangkan berdasarkan lingkungan budaya kapitalistik. Pemilik merupakan pusat dari perusahaan. Di sisi lain, kebudayaan Islam berbeda dengan kebudayaan kapitalistik. Dalam dunia bisnis Islam, masyarakat merupakan pusat dari bisnis, bisnis adalah untuk masyarakat, dan pemilik tidak boleh menjadi pusat dari bisnis. Bisnis haruslah bersifat mandiri dan bisa melakukan apapun selayaknya manusia. Dengan demikian, entitas bisnis akuntansi Islami haruslah berbeda dengan entitas bisnis akuntansi konvensional.

Kata kunci: *Akuntansi Islam, Akuntansi konvensional, konsep entitas bisnis.*

PENDAHULUAN

Seseorang dalam mendirikan perusahaan mempunyai tujuan yang berbeda-beda. Perbedaan tujuan tersebut sangat tergantung dari latar belakang budaya. Dalam konsep masyarakat kapitalis, pendirian perusahaan adalah untuk kepentingan pemilik, baik dari aspek sosial maupun dari aspek ekonomi. Dalam pendekatan aspek sosial, pendirian perusahaan dimaksudkan bahwa pemilik akan memperoleh posisi strata sosial tertentu, dan posisi sosial itu pada lapisan sosial kelas atas. Pemilik akan mempunyai pengaruh pada kelompok sosial lainnya, dalam hal ini kelompok sosial yang lebih bawah, yaitu kelompok sosial buruh. Selain itu, posisi sosial pemilik juga mempunyai kekuatan

tawar dengan penyelenggara pemerintah. Bahkan, posisi sosial pemilik yang mampu menguasai kelompok sosial kelompok buruh, serta kekuatan kapital yang dimiliki, posisi sosial pemilik perusahaan mampu mengendalikan kebijakan pemerintah.

Dalam aspek ekonomi, pemilik perusahaan akan menjadi sentral dari perusahaan, semua aktivitas perusahaan diperuntukkan untuk kepentingan perusahaan. Hal ini sangat nampak dalam akuntansi konvensional dalam penentuan entitas akuntansi, penetapan tujuan laporan keuangan, definisi dan pengukuran elemen laporan keuangan.

Islam merupakan bentuk tatanan sosial yang berbeda dengan tatanan masyarakat kapitalis. Tatanan sosial yang berbeda

tersebut, tentunya entitas akuntansi dalam masyarakat islam juga harus berbeda dengan konsep entitas dalam akuntansi konvensional. Namun sampai sekarang, konsep entitas akuntansi islam belum terjadi kesepakatan, bahkan proses pencarian konsep entitas itu masih terus berlangsung. Untuk itu, dalam penelitian deduktif ini, penulis merasa perlu ikut serta berpartisipasi merumuskan konsep entitas akuntansi islam. Rumusan masalah pada tulisan ini adalah bagaimanakah bentuk entitas akuntansi yang sesuai dengan nilai-nilai islami?

LANDASAN TEORI

Teori Institusional

Teori institusional memberikan penjelasan bagaimana mekanisme suatu organisasi melakukan aktivitasnya sesuai dengan nilai-nilai sosial dan budaya yang melingkupinya. Mekanisme itu termasuk yang dilakukan dalam teori legitimasi dan teori stakeholder. Carpenters dan Feroz (2001: hal. 565)

Institutional theory provides another lens through which to view economic resource dependency incentives for accounting rule choice. Institutional theory views organizations as operating within a social framework of norms, values, and taken-for granted assumptions about what constitute appropriate or acceptable economic behavior (Oliver, 1997). According to Scott (1987), 'organizations conform (to institutional pressures for change) because they are rewarded for doing so through increased legitimacy, resources, and survival capabilities'.

Institusional teori menurut Dillard, Rigsby, dan Goodman (2004: hal. 506) sudah mulai digunakan dalam proses penentuan standard akuntansi, seperti pernyataannya sebagai berikut:

Institutional theory is becoming one of the dominant theoretical perspective in organization theory and increasingly being applied in accounting research

to study the practice of accounting in organization

Institusional teori menurut Dillard, Rigsby, dan Goodman (2004: hal. 507) adalah sebagai berikut:

... concerns the development of the taken for granted assumptions beliefs and values underlying organizational characteristics... (with accounting-based studies) suggesting the importance of social culture and environment on the practice of accounting; the use of accounting practice as relationship in order to maintain appearances of legitimacy, and possibilities of decoupling these rationalizing accounting practice from the actual technical and administrative processes.

Teori institusional memiliki dua dimensi utama, yaitu *isomorphism* dan *decoupling* (Deegan, 2007: hal. 306). Kedua dimensi itu mempunyai kaitan yang kuat untuk menjelaskan praktik pelaporan keuangan perusahaan. Dimensi *isomorphic* terdiri dari tiga cara yaitu paksaan/*coercive*, imitasi/*mimetic*, dan *normative*.

Dalam penelitian ini, teori institusional yang digunakan dalam penelitian ini dimensi *isomorph* dengan pendekatan *coercive* dan *normative*. Proses ini juga telah digunakan dalam perumusan GAAP, seperti yang telah dinyatakan oleh Carpenters dan Feroz (2001: hal. 592), seperti berikut:

All state were subject to normative isomorphic pressures from the accounting profession, coercive isomorphic pressures from the credit markets, and from the federal government to adopt GAAP from 1975 through 1984. Coercive isomorphic institutional pressure were significantly increased in 1984 with the passage of the Single Audit Act (SAA) and the formation of the Government Accounting Standard Board (GASB). Since it is likely that both normative and coercive isomorphic pressures act in concert to move

state government to GAAP adoption it may be impossible to empirically distinguish the two forms of isomorphic pressure... We note that all state government subject to potent institutional pressure to adopt GAAP after 1973. These institutional pressures were created by the federal government, professional accounting associations, and representative of credit market. Thus state government were subjected to at least two forms of isomorphic pressures: normative and coercive... We predict that all state government in the USA will eventually bow to institutional pressure for change and adopt GAAP for external financial reporting. Our prediction is based on insights from institutional theory, coupled with insights on the potency of the institutional pressures for change identified in our for case studies.

Entitas Akuntansi

Entitas (entity), dalam Webster Dictionary (1991: hal. 453) dimaksudkan

sebagai *‘a thing that has definite, individual existence outside or within the mind; anything real in itself’*. Dari pernyataan tersebut entitas sebagai suatu keberadaan individu yang dapat berdiri sendiri. Keberadaan individu secara mandiri tersebut dapat dilihat dari sisi ekonomi maupun dari sisi pendekatan hukum. Dalam pemaknaan ekonomi, keberadaan tersebut terpisah dari orang atau badan lain, memiliki otoritas sendiri dalam mengatur ekonomi atau keuangannya. Sedangkan dalam pendekatan hukum, keberadaan individu itu merupakan suatu badan hukum tersendiri yang didalamnya melekat hak-hak dan kewajiban-kewajiban yang berkaitan dengan peraturan-peraturan yang ada di sekitar lingkungannya. Bilamana ada peraturan yang dilanggar oleh entitas tersebut, maka entitas tersebut dapat dikenai sanksi-sanksi hukum yang berlaku.

Entitas akuntansi konvensional ada beberapa bentuk, yaitu: *proprietary theory*, *entity theory*, *fund theory*, *commander theory*, *investor theory*, dan *enterprises theory* (Kam, 1990: hal. 303-320).

Tabel 1: Bentuk-bentuk Entitas Akuntansi

No	Jenis Entitas	Penjelasan	Persamaan Akuntansi
1	Proprietary theory	Perusahaan dimiliki oleh seseorang. Pemilik sebagai <i>primay focus</i> dari laporan keuangan	$Assets - Liabilities = Equities$
2	Entity theory	Perusahaan terpisah dari pemilik, dan tanggung jawab pemilik juga terbatas. Kreditor mempunyai peran yang sama dengan pemegang saham yaitu sebagai kontributor dana.	$Assets = Liabilities + Equities$
3	Fund theory	Dana yang ada dalam entitas digunakan untuk tujuan tertentu atau aktivitas tertentu.	$Assets = Restriction\ on\ Assets$
4	Commander theory	Pemilik mempunyai kewenangan mengendalikan sumber-sumber ekonomi perusahaan, dan mempunyai kemampuan untuk <i>command</i> untuk menciptakan laba.	
5	Investor theory	Perusahaan merupakan hak dari investor, yaitu kreditor dan pemegang saham.	$Asset = Specific\ Equities + Residual\ Equity$
6	Enterprises theory	Perusahaan merupakan sebuah korporasi yang mempunyai tanggung jawab social. Perusahaan merupakan institusi sosial	

Nilai-Nilai Islam dalam Mendirikan Perusahaan

Kewajiban manusia

1. Menyuruh mengerjakan yang ma'ruf, mencegah dari yang mungkar, mendirikan shalat, menunaikan zakat dan mereka taat kepada Allah dan rasul-Nya. Mereka itu akan diberi rahmat oleh Allah. Sesungguhnya Allah itu Maha Perkasa lagi Maha Bijaksana. (Qs. At Taubah: 71).
2. Sesungguhnya orang-orang yang beriman, mengerjakan amal saleh, mendirikan shalat dan menunaikan zakat, mereka mendapat pahala di sisi Tuhannya. tidak ada kekhawatiran terhadap mereka dan tidak (pula) mereka bersedih hati. (Qs. Al Baqarah: 277).
3. Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi (pertolongan) kepada karabat, dan melarang berbuat yang keji, mungkar, dan zalim. Dia mengajarkan kamu agar kamu mendapat peringatan. (Qs. An Nahl: 90).

Harta/Rejeki

1. Allah Maha lembut terhadap hamba-hamba-Nya; Dia memberi rezki kepada yang di kehendaki-Nya dan Dialah yang Maha kuat lagi Maha Perkasa. (Qs. Asy Syuura: 19).
2. (2) Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. (3) dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan)nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. Ath Thalaq: 2-3).
3. "Sesungguhnya jika kamu bersyukur, pasti Allah akan menambah nikmat kepadamu, dan jika kamu mengingkari, maka sesungguhnya azab-KU sangat pedih" (QS Ibrahim: 7).

Penggunaan Rejeki

1. Sesungguhnya orang-orang mukmin ialah orang-orang yang beriman kepada Allah

dan Rasul-Nya, kemudian mereka tiada ragu dan mereka berjuang dengan harta dan diri mereka pada jalan Allah. Mereka orang-orang yang benar (QS. Al Hujuraat: 15).

2. Hendaklah mereka beriman kepada Allah dan Rasul-Nya dan berjuang pada jalan Allah dengan harta dan diri kamu, Demikian itu adalah lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. (QS. Ash Shaff: 11).
3. Maka janganlah harta benda dan anak-anak mereka menarik hatimu. Sesungguhnya Allah menghendaki menyiksa mereka dengan (harta benda dan anak-anak itu) dalam kehidupan dunia dan hilang nyawa mereka dalam keadaan kafir (Qs. At Taubah: 55).
4. Katakanlah, "Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatir merugi dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad dijalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya." dan Allah tidak menunjuki kaum yang fasik. (Qs. At Taubah: 24).

Keuntungan Akhirat lebih utama

Barang siapa yang menghendaki Keuntungan di akhirat akan Kami tambah Keuntungan itu baginya dan barang siapa yang menghendaki Keuntungan di dunia Kami berikan kepadanya sebagian dari Keuntungan dunia dan tidak ada baginya suatu bahagianpun di akhirat.(Qs. Asy Syuura: 20).

Tidak mengenal Riba

Dan apa-apa yang kamu berikan dari riba supaya bertambah banyak harta manusia, maka tiadalah bertambah banyak di sisi Allah. Dan apa-apa yang kamu berikan dari zakat dengan mengharap ridha Allah, maka mereka itulah orang-orang yang melipatgandakan. (Qs. Ar Ruum: 39).

Hai orang-orang yang beriman, bertakwalah kepada Allah dan tinggalkan sisa

Riba (yang belum dipungut) jika kamu orang-orang yang beriman. (Qs. Al Baqarah: 278).

MOTODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan penelitian deduktif-hermeneutik, yaitu suatu penelitian yang menggunakan pendekatan alur berpikir deduksi dan melakukan analisis atas pernyataan ayat-ayat dari Al Qur'an yang berkaitan dengan hubungan atau keberadaan perusahaan dalam masyarakat islam.

Dalam penelitian ini, analisis dilakukan untuk melihat hubungan perusahaan dengan manusia atau masyarakat. Bagaimana fungsi keberadaan perusahaan dalam masyarakat islam dan fungsi pendiri perusahaan dalam perusahaan tersebut. Sebagai analisis pembanding, peneliti mengungkapkan fungsi atau keberadaan perusahaan dalam konsep budaya kapitalis, dan ini tercermin dari bentuk konsep entitas akuntansi konvensional secara empirik.

Materi Pembahasan

Konsep entitas akuntansi konvensional: Fenomena empirik

Akuntansi konvensional menggunakan pendekatan *proprietary concept* dalam menentukan hubungan antara perusahaan dengan para pemilik perusahaan. Selama ini banyak orang yang mempersepsikan bahwa akuntansi konvensional menggunakan pendekatan *entity concept* sebagai bentuk entitas perusahaan. Perseps seperti itu adalah persepsi yang tidak punya dasar analisis yang rasional.

Akuntansi konvensional menggunakan pendekatan *proprietary concept* dapat dilihat dari beberapa hal, yaitu; (1) penentuan tujuan laporan keuangan perusahaan, (2) Pendefinisian elemen laporan keuangan, (3) Perhitungan laba perusahaan.

Dari ketiga poin tersebut, ternyata pemilik perusahaan adalah sentral dari aktivitas perusahaan. Dalam pernyataan tujuan laporan keuangan dalam SFAC no 1, jelas sekali bahwa laporan keuangan ditujukan untuk kepentingan pemilik; misalnya untuk kepentingan pengambilan keputusan investasi, penilaian estimasi kas, dan lain-lain.

Dalam pendefinisian elemen laporan keuangan, yaitu pernyataan dari definisi aktiva, hutang, ekuitas, revenue, expense, dan laba komprehensif mendasarkan pada persamaan *proprietary concept*. Pernyataan definisi elemen tersebut jelas sekali sebagai pernyataan eksplisit dari posisi aktiva, posisi hutang, dan posisi ekuitas dalam persamaan *proprietary concept*.

Dalam perhitungan laba perusahaan, laba perusahaan dalam akuntansi konvensional adalah laba untuk pemilik perusahaan. Beban bunga sebagai kelompok beban usaha jelas sekali perhitungan itu merujuk pada pernyataan dari persamaan *proprietary concept*. Hal ini juga diperkuat dari pernyataan definisi laba komprehensif, pernyataan laba komprehensif adalah pernyataan eksplisit dari persamaan dasar akuntansi dalam konsep *proprietary concept*.

Konsep Perusahaan dalam Masyarakat Islam: Pendekatan deduksi

Pendirian perusahaan bagian dari usaha menafkahkan harta yang dimiliki di jalan Allah Swt, melakukan tindakan amal, meminjamkan kekayaan kepada Allah Swt. Bentuk riil dari amal baik itu adalah ikut serta meningkatkan kemaslahatan umat. Bilamana masyarakat mempunyai kemaslahatan yang baik, maka peribadahan umat kepada Allah akan menjadi lebih baik, sebaliknya masyarakat yang fakir akan cenderung kufur, dan orang kufur lebih mudah tergelincir terhadap tindakan kafir.

Bentuk usaha meningkatkan kemaslahatan antara lain dengan menciptakan pekerjaan dengan upah yang layak bagi kehidupan. Bilamana penciptaan lapangan pekerjaan tidak dibarengi dengan upah yang layak, maka kebijakan perusahaan itu lebih tepat dikatakan tindakan zalim. Tindakan zalim seperti ini biasanya terjadi pada perusahaan yang lebih menekankan keuntungan.

Pada sisi lain, perusahaan harus dijalankan dengan efisien, bilamana perusahaan dijalankan dengan banyak hal yang tidak efisiensi, akan berakibat dengan harga pokok produksi yang lebih tinggi,

sehingga harga jual juga akan meningkat. Harga jual yang tinggi ini akan menjadikan masyarakat konsumen membeli di atas harga yang sesungguhnya. Harga jual yang tinggi ini juga sebagai tindakan dzalim perusahaan kepada masyarakat.

Dengan dua kondisi tersebut, maka sebagai pelaku bisnis harus hati-hati dalam melakukan usahanya. Kebijakan upah buruh yang wajar dan harga jual yang wajar harus menjadi pertimbangan membuat kebijakan perusahaan. Dalam kondisi demikian sangatlah penting, setiap pengambilan keputusan harus didasarkan pada niat yang baik, yaitu tidak akan merugikan orang lain baik secara langsung maupun tidak langsung, tidak untuk kepentingan pribadi, dan sekaligus memohon kepada Allah agar selalu membimbing dalam pengambilan keputusan.

Keberadaan perusahaan dalam masyarakat Islam sangat diperlukan. Perusahaan yang mempunyai fungsi menciptakan barang atau pemberi jasa diperlukan dalam melancarkan aktivitas peribadatan umat Islam. Misalnya penciptaan alat komunikasi, transportasi, dan teknologi lainnya, telah menjadikan ibadah haji lebih mudah dan lebih teratur. Kondisi demikian, maka masyarakat muslim baik secara pribadi atau bersamaan wajib menjaga keberlanjutan keberadaan perusahaan.

Dalam menunjang keberlanjutan usaha, maka pengelolaan usaha yang baik, termasuk didalamnya usaha perbaikan proses dan produk, menjadi hal yang tidak dapat dihindarkan. Secara rinci dalam menjalankan aktivitas perusahaan, maka ada beberapa hal yang harus dilakukan, antara lain, (1) Pengelolaan perusahaan harus mengarah kepada kemaslahatan umat, yaitu usaha menciptakan barang atau jasa yang bermanfaat bagi kehidupan peribadatan umat islam, (2) Harga jual produk atau jasa yang diberikan kepada masyarakat harus mengacu pada harga dari proses produksi yang efisien. Bilamana proses produksi yang tidak efisien akan mendorong harga jual menjadi tinggi. Dalam kondisi demikian masyarakat akan membayar mahal atas produk tersebut, sehingga masyarakat

akan dirugikan, (3) Pengelolaan perusahaan harus mengacu pada kesejahteraan kepada semua pihak, adil, dan transparan. Gaji dan upah yang dibayarkan kepada karyawan harus dapat mencukupi kebutuhan hidup karyawan untuk memenuhi keperluan pangan, papan, pakaian, kesehatan, dan pendidikan. Sistem penggajian beserta kontribusi yang diberikan perusahaan kepada pihak-pihak yang terkait harus adil dan transparan. Adil dalam konsep ini adalah adil dalam konsep islam, bukan adil menurut konsep masyarakat kapitalis. Selain itu, sistem penggajian atau kontribusi kepada pihak-pihak yang berkepentingan harus membatasi tindakan-tindakan yang mengarah pada tindakan boros dan melampaui batas.

*Dan berilah kepada kerabat-kerabat akan haknya, (juga kepada) orang miskin dan orang-orang dalam perjalanan, dan janganlah engkau **boros** (QS. Al Israa': 26)*

*Sesungguhnya orang-orang yang **boros** adalah saudara-saudara setan, dan adalah setan itu sangat ingkar kepada Tuhannya (QS. Al Israa': 27).*

*Makanlah diantara yang baik-baik apa yang telah Kami rezeikan kepada kamu dan jangan **melewati batas** padanya menyebabkan **kemarahan-Ku** menimpa kamu. Dan barang siapa ditimpa kemarahan-Ku maka sungguh dia binasa (Qs. Thaahaa: 81).*

*Dan demikianlah Kami memberi **pembalasan** terhadap orang-orang yang **melampaui batas** dan tidak beriman dengan ayat-ayat Tuhannya. Dan sungguh azab akhirat itu lebih keras dan lebih kekal (QS. Thaahaa: 127)*

Tindakan yang boros dan melampaui batas mempunyai risiko yang sangat besar dalam kehidupan masyarakat. Resesi ekonomi dan pengangguran massal biasanya bermula dari tindakan boros dan melampaui batas. Tindakan transparansi diperlukan untuk mengurangi timbulnya fitnah antar umat. Fitnah merupakan awal dari permusuhan, dan permusuhan akan berakibat pada kehancuran umat.

Konsep perusahaan dalam orang Islam: Pendekatan deduksi

Dalam nilai-nilai islami, pendirian perusahaan merupakan salah satu bentuk menafkahkan harta bendanya untuk kebaikan. Pendirian perusahaan yang dilakukan oleh seorang muslim, sudah seharusnya didorong oleh suatu keinginan untuk beribadah, berbuat baik, sebagai wujud pengabdianya kepada Tuhan. Dalam pendirian perusahaan tujuan utama bukan untuk mencari keuntungan, tujuan utama berbuat baik kepada Tuhan, kepada umat manusia, dan makhluk lainnya.

Sesungguhnya Allah menyuruh berlaku adil, berbuat kebajikan, memberi (pertolongan) kepada karabat, dan melarang berbuat yang keji, mungkar, dan zalim. Dia mengajarkan kamu agar kamu mendapat peringatan. (Qs. An Nahl: 90)

Penilaian kelayakan pendirian usaha dalam nilai-nilai islami lebih didasarkan kepada keinginan beribadah, dan ada keyakinan yang mendalam dan rasional, bahwa perusahaan itu akan memberikan kemanfaatan bagi orang banyak. Faktor kelangsungan usaha (*going concern*) juga perlu dipertimbangan namun lebih didasarkan oleh keyakinan bahwa Tuhan akan memberikan pertolongan bila-mana aktivitas yang dilakukan telah diniatkan untuk kebaikan.

Barangsiapa bertakwa kepada Allah niscaya Dia akan Mengadakan baginya jalan keluar. Dan memberinya rezki dari arah yang tiada disangka-sangkanya. dan Barangsiapa yang bertawakkal kepada Allah niscaya Allah akan mencukupkan (keperluan) nya. Sesungguhnya Allah melaksanakan urusan yang (dikehendaki) Nya. Sesungguhnya Allah telah Mengadakan ketentuan bagi tiap-tiap sesuatu. (Qs. At Thala: 2-3)

Dalam masyarakat islam, ukuran keberhasilan seseorang atau usaha, tidak hanya dinikmati selama dalam kehidupan di dunia, tetapi juga keberhasilan yang akan diperoleh dalam kehidupan yang abadi, yaitu

kehidupan sesudah kematian. Dalam Al Quran dan Al-Hadist, setiap tindakan manusia itu akan memperoleh imbalan dalam berbagai wujud. Imbalan itu akan diberikan seluruhnya di dunia, sebagian di dunia dan sebagian di akhirat, atau akan diberikan seluruhnya di akhirat.

Barangsiapa menghendaki keuntungan akhirat akan Kami tambahkan keuntungan baginya, dan barangsiapa menghendaki keuntungan dunia, Kami berikan sebagian dari keuntungan dunia kepadanya dan tidak ada baginya suatu bagian-pun di akhirat. (Qs. Asy Syuura: 20)

Imbalan yang diperoleh selama kehidupan di dunia, diberikan Tuhan atas kebaikan seseorang, mungkin dapat diukur dengan pendekatan keuangan, namun juga ada imbalan yang tidak dapat di ukur dengan keuangan. Peningkatan kesejahteraan atau kemudahan memperoleh kehidupan ekonomi merupakan imbalan yang dapat diukur dengan ukuran keuangan. Namun kondisi ketenangan batin, kepuasan telah menolong orang lain, dijauhkan dari rasa kekhawatiran, lingkungan pergaulan yang kondusif untuk beribadah adalah bentuk-bentuk imbalan yang tidak dapat diukur dengan keuangan.

Katakanlah, “Jika bapak-bapakmu, anak-anakmu, saudara-saudaramu, isteri-isterimu, kaum keluargamu, harta kekayaan yang kamu peroleh, perniagaan yang kamu khawatirkan merugi dan tempat tinggal yang kamu sukai, lebih kamu cintai dari Allah dan Rasul-Nya, dan (dari) berjihad dijalanNya, maka tunggulah sampai Allah mendatangkan keputusan-Nya.” dan Allah tidak menunjuki kaum yang fasik. (Qs. At Tauba: 24)

Berikut ini pernyataan Al Quran dan Al Hadist yang berkaitan dengan menafkahkan hartanya bagi kebaikan:

Dan barang apa saja yang kalian nafkahkan, maka Allah akan menggantinya ... (Qs. Saba': 39).

"Kalian sekali-kali tidak sampai kepada kabajikan yang sempurna, sebelum kalian menafkahkan sebagian harta yang kalian cintai ... "(Qs. Al Imran: 92).

"Hai orang-orang yang beriman, nafkahkanlah di jalan Allah sebagian hasil dari hasil usaha kalian yang baik-baik dan sebagian dari apa yang Kami keluarkan dari bumi untuk kalian; dan janganlah kalian memilih yang buruk-buruk lalu kalian nafkahkan darinya..." (Qs. Al Baqara: 267).

"...Siapa yang dipelihara dari kekikiran dirinya, mereka itulah orang-orang yang beruntung" (Qs. Al-Hasyr: 9).

Siapa yang meminjamkan kepada Allah dengan pinjaman yang baik, maka Allah akan melipatgandakannya dan pahala yang mulia (Qs. Al Hadid: 11).

Dan jika orang yang berhutang dalam kesukaran maka berilah tangguh hingga ada kelapangan baginya. Dan menyedekahkan sebagian atau semua hutang itu lebih baik bagi kamu jika kamu mengetahui. (Qs Al Baqarah: 280).

Shodaqoh sekali-kali tidak akan mengurangi harta, seorang hamba yang pemaaf akan diberi kemuliaan oleh Allah; dan tidaklah seorang berendah hati karena Allah, melainkan Allah akan meninggikan derajatnya. (HR Muslim dari Abu Hurairah).

"Tangan yang diatas (pemberi) lebih baik daripada tangan yang dibawah (penerima) ... Barang siapa yang memelihara dari yang meminta-minta, maka Allah akan memberikan kecukupan, (HR Buhkari dari Abu Hurairah).

Pendirian perusahaan dalam rangka beribadah, sebetulnya mengandung manfaat bagi para pendirinya, manfaat itu adalah sebagai berikut:

1. Tuhan akan memberi ganti yang lebih baik dan memberikan kemuliaan.
2. Menolong orang lain melalui membuka lapangan pekerjaan dan membuat produk atau jasa yang bermanfaat bagi kehidupan masyarakat.
3. Mencari keuntungan akhirat untuk bekal kehidupan yang nyata.

Konsep Entitas Akuntansi Islam

Dalam akuntansi islam, dimana akuntansi harus mengacu pada aturan dalam Al Qur'an dan Al Hadist. Dari kedua sumber aturan pokok agama tersebut mengatur bentuk-bentuk hubungan Allah dengan manusia, manusia dengan manusia dan manusia dengan makhluk lainnya. Bentuk-bentuk hubungan itu akan menjadi dasar utama untuk merumuskan posisi perusahaan terhadap manusia dan masyarakat islam.

Berdasarkan pembahasan di atas, mengenai posisi perusahaan bagi seorang muslim dan masyarakat islam, maka perusahaan harus benar-benar terpisah dari pemilik. Kemudian perusahaan harus jelas keberlanjutannya dalam rangka memenuhi kemanfaatannya bagi masyarakat. Untuk itu entitas yang perlu dipertimbangkan adalah:

Aktiva= Sumber Dana Waktu Terbatas
+ Sumber Dana Waktu Tidak Terbatas
+Akumulasi Marjin Keberlanjutan Usaha

Dalam konsep entitas islam tersebut, perusahaan merupakan unit yang terpisah baik secara ekonomi maupun hukum dengan pihak-pihak yang berkepentingan, seperti pemberi sumber dana waktu terbatas dan sumber dana waktu tidak terbatas. Sumber dana waktu terbatas dalam konsep akuntansi konvensional sebagai hutang, dan sumber dana waktu tidak terbatas sebagai setoran modal pemilik. Dalam konsep entitas akuntansi islam, seperti telah disebut di atas, bahwa perusahaan bukan sebagai subordinat pendiri perusahaan (pemegang saham).

Selain itu, kelebihan pendapatan di atas beban-beban usaha, selama ini disebut sebagai laba usaha, dalam akuntansi islam ini

digunakan istilah margin keberlanjutan usaha. Istilah itu sebagai konsekuensi logis dari tujuan pendirian perusahaan dalam masyarakat Islam, yaitu keberlanjutan usaha. Pendirian perusahaan bukan untuk kepentingan sesaat tetapi kepentingan jangka panjang untuk melayani masyarakat Islam. Kumpulan atau akumulasi margin keberlanjutan usaha bukan termasuk dalam komponen sumber dana tidak terbatas waktunya, atau sumber dana dari pendiri perusahaan, tetapi terpisah, dan dana itu sesuai dengan tujuan pendirian perusahaan.

Perbandingan Konsep Entitas Islam dengan Konsep *Entity Theory*

Konsep *entity theory* merupakan konsep entitas perusahaan yang sudah dipisahkan dengan pemilik. Dalam konsep itu, perusahaan sudah berdiri sendiri dalam aspek ekonomi dan hukum, tanggung jawab transaksi ekonomi menjadi tanggung jawab hukum perusahaan. Konsep *entity theory* secara normatif telah diperlakukan dalam akuntansi, namun dalam kenyataan empirik, konsep ini belum pernah diperlakukan.

Dalam konsep *entity theory*, pemilik dan pemberi pinjaman mempunyai posisi yang sama dalam perusahaan, yaitu sebagai pemberi sumber dana perusahaan. Dalam posisi yang seperti itu sudah selayaknya, penghargaan perusahaan kepada pemilik dan pemberi pinjaman diperlakukan sama. Namun dalam kenyataannya, pemilik dan pemberi sumber dana diperlakukan berbeda, pemberi pinjaman mendapat imbalan berupa bunga, yang besarnya sesuai dengan kesepakatan saat pinjaman terjadi, sedangkan pemilik memperoleh laba dari perusahaan. Pemilik akan selalu mendapat lebih banyak daripada jumlah yang diterima oleh pemberi pinjaman.

Konsep *entity theory* secara teori berbeda dengan pelaksanaan di lapangan. Hal ini lebih disebabkan oleh aspek historis dan aspek karakteristik budaya yang berlaku dimana perusahaan itu berkembang. Dalam aspek historis, perusahaan pada awalnya adalah bersifat perusahaan perseorangan kemudian dengan berkembangnya kebutuhan modal dan pemahaman hukum dagang, perusahaan tersebut

berubah menjadi perusahaan perseroan. Ketika perusahaan masih bersifat perseorangan maka konsep entitas akuntansinya adalah *proprietary theory* dan ketika perusahaan berubah menjadi perusahaan perseroan maka konsep entitas akuntansinya adalah konsep *entity theory*. Namun kenyataannya, secara akuntansi walaupun perusahaan sudah berubah menjadi *entity theory* namun perlakuan akuntansi tetap mempertahankan *proprietary theory*.

Dengan perbedaan konsep entitas dari masing-masing bentuk perusahaan tersebut, seharusnya ada perbedaan perlakuan akuntansi untuk kedua bentuk entitas perusahaan tersebut. Perlakuan akuntansi pinjaman antara perusahaan berbentuk perusahaan perseorangan berbeda dengan perusahaan berbentuk perseroan. Bunga pinjaman dalam perusahaan perseorangan diperlakukan sebagai beban, dan perlakuan bunga pinjaman dalam perusahaan perseroan diperlakukan sebagai bagi hasil.

Aspek karakteristik budaya, Dalam aspek ini, lingkungan budaya dimana perusahaan akan mempengaruhi cara pandang dan pikir seseorang bagaimana seseorang memposisikan perusahaan dalam diri seseorang. Budaya kapitalis, yang cenderung individual menjadi titik tolak bertindak, kepentingan individu pemilik perusahaan lebih dominan. Sebagai misal; perusahaan yang pertama didirikan yang merupakan perusahaan perseorangan, kemudian berlalunya waktu secara hukum bentuk perusahaan diubah dari perusahaan perseorangan menjadi berbadan hukum perusahaan perseroan (Perseroan Terbatas), namun perubahan bentuk badan hukum tersebut tidak mempengaruhi bentuk entitas akuntansi, dari konsep *proprietary theory* menjadi *entity theory*.

Kenikmatan ekonomi dan sosial dari pemilik perusahaan yang telah diperoleh sebagai penguasa perusahaan dalam *proprietary theory* ternyata tetap dipertahankan dalam *entity theory*. Perlakuan akuntansi terhadap pemilik perusahaan baik dalam *proprietary theory* maupun dalam *entity theory* tidak ada perbedaan secara signifikan menunjukkan bahwa akuntansi sangat kuat dipengaruhi oleh

budaya kapitalis, pemilik perusahaan merupakan *centre of firm*.

Dalam konsep entitas islam, posisi perusahaan benar-benar terpisah dari pendiri perusahaan. Pendiri perusahaan (dalam konsep *entity theory* disebut sebagai pemilik), mempunyai posisi hanya sebagai pendiri, keberlanjutan usaha perusahaan menjadi tanggung jawab bersama dengan pihak-pihak yang berkepentingan, atau *stakeholder* lainnya.

Pemberi pinjaman dengan pendiri perusahaan benar-benar mempunyai posisi yang sama sebagai sumber dana, sehingga kontribusi perusahaan kepada kedua pihak tersebut sama, mereka akan memperoleh pembagian keuntungan secara adil, yaitu yang lebih dikenal dengan konsep bagi hasil. Dalam konsep bagi hasil, kalau rugi mereka semua harus ikut bertanggung jawab, dan sebaliknya kalau untung, merekapun akan menikmati hasilnya secara adil. Pada sisi lain, dalam pengelolaan perusahaan, dalam konsep entitas islami, pemberi pinjaman juga mempunyai tanggung jawab untuk mengawasi dan mempunyai kekuasaan dalam pengambilan keputusan perusahaan.

Selain itu, dalam konsep *entity theory*, laba yang diperoleh perusahaan merupakan bagian dari hak pemilik, Laba ditahan merupakan komponen ekuitas. Berbeda

dengan konsep entitas islami, akumulasi laba, dalam hal ini menggunakan konsep akumulasi margin keberlanjutan usaha, bukan merupakan bagian ekuitas pemilik, tetapi menjadi elemen neraca yang mandiri, dan elemen ini mengindikasikan dana yang telah dikumpulkan perusahaan selama berdiri dan menunjukkan kemampuan perusahaan dalam melanjutkan usaha.

DAFTAR PUSTAKA

- Carpenter, V. dan Feroz, E. (2001). "Institutional Theory And Accounting Rule Choice: An Analysis of Four US State Governments' Decision To Adopt Generally Accepted Accounting Principles'. *Accounting Organization and Society*, 26, 565-596.
- Dillard, J. F., Rigsby, J.T. dan Goodman, C. (2004). "The Making and Remaking of Organization Context: Duality And The Institutionalization Process". *Accounting, Auditing, and Accountability Journal*, 17 (4), 506-542.
- Kam, V. (1990). *Accounting Theory*. ed.2. Singapore: John Wiley
- _____. (1995). *Al-Quran dan Tafsirnya*. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.